

Strategi Dakwah Berbasis Ekoteologi: Integrasi Spiritualitas dan Aksi Ekologis dalam Dakwah Islam Kontemporer

Endad Musaddad^{1*}, Ukun Kurnia²

^{1,2} UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

*Corresponding author: endad.musaddad@uinbanten.ac.id

Abstrak: Krisis lingkungan global yang semakin akut menuntut pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan moral. Artikel ini membahas strategi dakwah berbasis ekoteologi sebagai paradigma baru dakwah Islam yang mengintegrasikan kesadaran teologis dengan tindakan pelestarian lingkungan. Melalui kajian literatur dan analisis konseptual, penelitian ini mengidentifikasi tiga pilar utama strategi dakwah ekoteologis, yaitu landasan teologis yang bersumber dari konsep tauhid, khilafah, dan amanah; strategi komunikasi dakwah yang mencakup dakwah secara lisan, verbal, dan melalui tindakan; serta implementasi programatik melalui gerakan seperti Pesantren Ramah Lingkungan (*eco-pesantren*), Madrasah Hijau (*Green Madrasah*), Masjid Hijau (*Green Mosque*), dan penguatan fatwa-fatwa ekologis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ekoteologi telah menjadi arah baru bagi dakwah Islam di Indonesia yang mulai diarusutamakan oleh Kementerian Agama dan organisasi masyarakat sipil, disertai transformasi dari dakwah seremonial-verbal menuju dakwah yang secara simultan menumbuhkan kesalehan spiritual, sosial, dan ekologis. Artikel ini menyimpulkan bahwa dakwah ekoteologis menawarkan model dakwah yang kontekstual, responsif terhadap tantangan zaman, sekaligus merevitalisasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Ekoteologi, Dakwah Ekologis, Strategi Dakwah, Kesadaran Lingkungan, Islam Indonesia.

Pendahuluan

Krisis ekologis yang melanda dunia dewasa ini bukan sekadar persoalan teknis-ilmiah, melainkan juga krisis spiritual dan moral. Kerusakan hutan, pencemaran laut, perubahan iklim, dan kepunahan spesies merupakan cerminan kegagalan manusia dalam menempatkan dirinya secara teologis di hadapan Tuhan dan semesta. Dalam konteks keislaman, persoalan ini adalah manifestasi dari diabaikannya dua konsep fundamental: *khalifah* (pemakmur) dan *amanah* (tanggung jawab). Manusia cenderung memperlakukan alam sebagai objek tanpa ruh—sumber daya yang boleh dieksploitasi tanpa batas—bukan sebagai sesama ciptaan yang juga memuji Tuhan dengan caranya sendiri.

Di tengah meningkatnya kerusakan ekologis dan menguatnya kepekaan sosial umat beragama, muncul kebutuhan untuk meninjau ulang hakikat dakwah yang dicontohkan Rasulullah SAW. Selama ini, dakwah kerap dipersempit menjadi ceramah, khutbah, atau aktivitas verbal yang bersifat normatif dan ritualistik. Padahal, dalam khazanah Islam klasik, dakwah tidak sekadar menyeru dengan lisan, tetapi juga mengajak dengan tindakan nyata menuju kebaikan dan kemaslahatan seluruh ciptaan Tuhan. Krisis ekologis memanggil umat Islam untuk memaknai dakwah sebagai gerakan profetik-ekoteologis—sebuah dakwah yang meneladani kenabian, menumbuhkan kesadaran ekologis, dan digerakkan oleh kasih terhadap sesama makhluk.

Ekoteologi—sebagai pendekatan keagamaan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ekologi dan spiritualitas dengan fokus pada pelestarian lingkungan hidup sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab umat beragama—menawarkan kerangka baru bagi dakwah Islam. Konsep ekoteologi menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam sebuah segitiga yang harus simetris dan saling terintegrasi. Menjaga bumi bukan sekadar upaya ilmiah dan kebijakan negara, tetapi juga merupakan bagian dari spiritualitas dan ibadah seorang umat beragama.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, telah menjadi laboratorium bagi pengembangan dakwah ekoteologis. Kementerian Agama RI saat ini tengah mengembangkan berbagai program berbasis ekoteologi Islam, antara lain Dakwah Hijau Serantau, Ekopesantren, Green Madrasah, dan Green KUA. Gerakan ini menandai pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan antroposentris menuju ekosentris, di mana narasi keagamaan tidak hanya berbicara tentang hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal manusia dengan alam.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah berbasis ekoteologi secara komprehensif, mencakup landasan teologis, strategi komunikasi, dan implementasi programatik. Dengan pendekatan kajian pustaka dan analisis konseptual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dakwah sekaligus panduan praktis bagi para dai, pengelola masjid, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam mengarusutamakan kesadaran ekologis dalam dakwah Islam.

Landasan Teoretis

1. Konsep Ekoteologi dalam Islam

Ekoteologi secara etimologis merupakan gabungan dari kata *eco* (ekologi/lingkungan) dan *theology* (teologi/ilmu ketuhanan). Dalam konteks Islam, ekoteologi adalah pemahaman teologis yang menegaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Menteri Agama Nasaruddin Umar mendefinisikan ekoteologi sebagai "segitiga human, nature, and God atau manusia, alam, dan Tuhan" yang harus dijaga simetris dan saling terintegrasi.

Ekoteologi Islam berakar pada tiga konsep teologis fundamental. Pertama, tauhid—keesaan Tuhan yang mengimplikasikan kesatuan ciptaan. Alam bukanlah entitas terpisah dari Tuhan, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling terhubung dan senantiasa memuji Tuhan dengan caranya sendiri. Dalam perspektif tauhid, manusia bukan pemilik bumi, melainkan khalifah yang diamanahi untuk memakmurkan dan merawatnya. Kedua, khilafah—kepemimpinan manusia di muka bumi yang mengandung makna pengganti atau pemimpin yang bertugas memakmurkan bumi (istimrar). Status ini bukanlah hak istimewa untuk mengeksploitasi, melainkan amanah berat yang diemban manusia setelah ditolak oleh langit, bumi, dan gunung (Q.S. Al-Ahzab [33]: 72). Ketiga, amanah—tanggung jawab moral-spiritual yang melekat pada eksistensi manusia sebagai pengelola alam.

Nasaruddin Umar mengembangkan ekoteologi berbasis Asmaul Husna (nama-nama mulia Allah), yang menekankan pengembangan teologi yang lebih lembut dan feminin dalam merespons isu lingkungan. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai spiritual dengan tanggung jawab ekologis, menjadikannya strategi dakwah yang menegaskan relasi moral-spiritual antara manusia dan alam sebagai bagian dari amanah khalifah di bumi.

2. Dakwah dalam Perspektif Ekoteologis

Dakwah dalam perspektif ekoteologis melampaui pemahaman konvensional sebagai aktivitas verbal semata. Dalam khazanah Islam klasik, dakwah tidak sekadar menyeru dengan lisan, tetapi juga mengajak dengan tindakan nyata menuju kebaikan dan kemaslahatan seluruh ciptaan Tuhan. Dakwah ekoteologis berusaha memadukan spiritualitas yang menumbuhkan kepedulian ekologis dengan pembumian kesadaran tauhid dalam tindakan ekologis yang konkret.

Dakwah profetik-ekoteologis berbasis cinta menemukan relevansinya di tengah krisis ekologis. Cinta, dalam pandangan sufistik, adalah inti dari seluruh ajaran kenabian. Nabi Muhammad SAW diutus bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk menyempurnakan akhlak dan menebar rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Dakwah berbasis cinta berarti mengajak manusia untuk menyayangi bumi sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. Ajakan untuk menjaga sungai, menanam pohon, dan mengurangi sampah bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ekspresi tauhid yang hidup—ibadah ekologis.

Dalam perspektif ini, dakwah tidak lagi sekadar ajakan moral, tetapi menjadi advokasi struktural atas nama *maqashid* dan *maslahat*. Bumi yang sakit membutuhkan penyembuh; dakwah ekoteologi bukan hanya terapi spiritual, tetapi juga terapi ekologis. Para kiai dan dai kini diajak untuk berbicara tentang *bi'ah thayyibah* (lingkungan yang baik) sebagai bagian integral dari misi kenabian.

Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Dakwah Berbasis Ekoteologo

Strategi dakwah ekoteologis harus dibangun di atas fondasi teologis yang kokoh. Setidaknya terdapat empat pilar teologis yang menjadi landasan:

- 1) Konsep Khalifah dan Amanah. Manusia sebagai khalifah di bumi mengemban tanggung jawab kosmik untuk memakmurkan dan menjaga alam. Tanggung jawab ini bukanlah pilihan, melainkan amanah yang melekat pada eksistensi manusia. Dakwah ekoteologis harus terus-menerus mengingatkan umat akan amanah ini dan mengajak mereka untuk mengaktualisasikannya dalam perilaku sehari-hari.
- 2) Larangan Merusak (*Fasad*). Al-Qur'an secara tegas melarang kerusakan di muka bumi. Q.S. Al-A'raf ayat 56 menyatakan, "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik." Prinsip *al-dharar yuzal* (kerusakan harus dihilangkan) dalam kaidah fikih menjadi landasan normatif bagi penolakan terhadap segala bentuk aktivitas yang merusak lingkungan.
- 3) Fikih Air dan Energi. Islam mengajarkan etika konservasi sumber daya alam, termasuk air dan energi. Umar bin Khattab membatasi penggunaan air yang tidak perlu; Nabi melarang kencing di air tenang dan pengotoran lingkungan. Fikih air dan energi mengajarkan umat untuk tidak boros (*israf*) dan tidak menghambur-hamburkan sumber daya (*tabdzir*).
- 4) Eskatologi sebagai Motivasi Moral. Pandangan tentang akhirat menjadi motivasi moral dalam menjaga kelestarian alam. Keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan

mendorong umat untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan.

2. Strategi Komunikasi Dakwah Ekoteologis

Dakwah ekoteologis dapat diimplementasikan melalui tiga strategi komunikasi yang saling melengkapi:

- 1) *Dakwah Bil-Lisan* (Komunikasi Verbal). Dakwah melalui lisan tetap menjadi instrumen utama dalam menyebarkan kesadaran ekoteologis. Materi khutbah Jumat, ceramah, pengajian, dan tausiyah perlu diisi dengan pesan-pesan ekologis yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan kitab klasik. Masjid memiliki posisi strategis karena pesan keagamaan yang disampaikan khatib sangat efektif membentuk kesadaran kolektif. Edukasi melalui khutbah Jumat, majelis taklim, dan pelatihan perlu diselenggarakan dengan semangat ekoteologi. Penelitian tentang dakwah Ustadz Hanan Attaki di YouTube menunjukkan bahwa dakwah kontemporer dapat menjadi media yang efektif dalam mendorong kesadaran dan tindakan nyata masyarakat untuk menjaga kelestarian alam. Program *less waste* yang digagasnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pelestarian lingkungan, seperti pengelolaan sampah dan penghematan air.
- 2) *Dakwah Bil-Hal* (Komunikasi Tindakan). Dakwah melalui tindakan nyata (*bil-hal*) merupakan strategi kunci dalam dakwah ekoteologis. Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika kiamat terjadi sementara di tanganmu ada biji kurma, tanamlah!" (HR. Ahmad)—menandakan pentingnya tindakan ekologis meski tampak kecil dan dalam waktu yang terbatas.
Beberapa bentuk dakwah bil-hal dalam konteks ekoteologi meliputi:
 - a. Reboisasi dan pelestarian alam secara individual maupun komunal
 - b. Pengelolaan sampah dan pengurangan limbah, termasuk mengurangi plastik dan mengelola sampah rumah tangga
 - c. Konsumsi moderat (moderasi ekologis) dengan menghindari pemborosan
 - d. Perlindungan air dan tanah melalui konservasi dan sanitasi
 - e. Etika terhadap hewan dan ekosistem dengan menjaga habitat dan tidak menyiksa hewan
- 3) *Dakwah Bil-Qalam* (Komunikasi Tertulis). Dakwah melalui tulisan memiliki peran penting dalam membangun wacana ekoteologis. Buku Ekoteologi Islam yang diluncurkan Kementerian Agama menjadi rujukan utama yang mencakup lima subtema: ajaran Al-Qur'an dan sunnah tentang etika lingkungan; integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam dan praktik keagamaan; kerangka etika Islam untuk keadilan iklim dan dialog lintas agama; penguatan agenda kebijakan publik berbasis ekoteologi Islam; serta implementasi nilai keislaman dalam gerakan ekologis global.

3. Implementasi Programatik Dakwah Ekoteologis

Strategi dakwah ekoteologis telah diimplementasikan dalam berbagai program konkret di Indonesia:

- 1) Ekopesantren. Pesantren memiliki posisi unik sebagai lembaga pendidikan 24 jam yang efektif membangun kesadaran ekoteologi melalui praktik keseharian santri. Kementerian Agama mendorong pesantren menjadi contoh gerakan ekoteologi, di mana nilai menjaga alam merupakan bagian dari ajaran agama yang diwujudkan dalam tindakan nyata.
- 2) Beberapa pesantren telah menjadi pelopor: Pesantren Ekologi Misykat al-Anwar di Bogor membangun sistem agroforestri berbasis kemandirian pangan; Pondok Pesantren Sunan Drajat di Lamongan menanamkan kebiasaan santri memilah sampah dan menanam pohon sejak dini; Pesantren Darul Hikmah di Lombok Timur memiliki unit da'i lingkungan yang aktif berdakwah ke desa-desa pesisir tentang konservasi terumbu karang.
- 3) Pendampingan pengelolaan sampah berbasis nilai keagamaan di pesantren menunjukkan hasil positif: sampah yang awalnya dianggap beban berubah menjadi sumber nilai ekonomi, mampu menghasilkan pemasukan sekitar Rp1–1,5 juta per bulan dan mendorong kemandirian pesantren.
- 4) *Green Mosque*/Masjid Ramah Lingkungan. Masjid dijadikan motor dakwah lingkungan melalui berbagai program: hemat energi, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pengolahan sampah organik menjadi produk ramah lingkungan seperti ekoenzim. Panduan nasional penerapan ekoteologi di masjid disusun oleh LD PBN dan Kementerian Agama sebagai acuan bagi pengurus masjid.
- 5) Green Madrasah dan Green KUA. Program ekoteologi juga diintegrasikan dalam sistem pendidikan madrasah dan Kantor Urusan Agama (KUA). Penyuluh Agama Islam menjadi ujung tombak penyampaian pesan ekoteologi secara menyeluruh, dari penyuluhan hingga pengajian.
- 6) Penguatan Fatwa Ekologis. Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 86 Tahun 2023 menegaskan bahwa merusak lingkungan merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai Islam dan menyerukan partisipasi aktif umat dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Fatwa ini berfungsi sebagai norma injunktif yang memperkuat sikap pro-lingkungan melalui otoritas keagamaan. Studi ini memperkenalkan model *Green-Fatwa-to-Action* yang mengintegrasikan peneguhan norma, fasilitasi struktural, pembiayaan syariah, dan

monitoring QBL (*Quadruple Bottom Line*).

4. Tantangan Dan Peluang Dakwah Ekoteologi

Meskipun berkembang pesat, dakwah ekoteologis menghadapi sejumlah tantangan. *Pertama*, kesenjangan antara wacana dan aksi. Ekoteologi Islam di Indonesia kuat di wacana tetapi lemah di dakwah. Banyak tokoh telah meletakkan fondasi intelektual yang kokoh, namun implementasi di tingkat grassroots masih terbatas. *Kedua*, rendahnya literasi ekologi umat. Banyak dai yang secara rutin berinteraksi dengan masyarakat belum secara aktif mempromosikan kesadaran lingkungan dalam ceramah mereka. Diperlukan upaya sistematis untuk membekali para dai dengan pengetahuan dan keterampilan ekologis. *Ketiga*, keterbatasan sumber daya institusional. Studi tentang Muhammadiyah mengidentifikasi keterbatasan sumber daya institusional dan absennya evaluasi empiris terhadap dampak jangka panjang sebagai kendala dalam implementasi ekoteologi. *Keempat*, resistensi budaya dan ekonomi. Praktik-praktik ekologis seringkali berbenturan dengan kepentingan ekonomi jangka pendek dan pola konsumsi yang sudah mengakar. Dakwah ekoteologis perlu menyentuh aspek distribusi kekayaan, kekuasaan, dan akses sumber daya.

Di sisi lain, dakwah ekoteologis memiliki peluang besar. *Pertama*, dukungan kebijakan pemerintah. Kementerian Agama telah mengarusutamakan ekoteologi sebagai arah baru dakwah Indonesia, dengan program-program seperti Daurah Internasional Dai dan Daiyah yang membawa misi dakwah berorientasi ekoteologi dan kurikulum berbasis cinta. *Kedua*, kekuatan organisasi masyarakat sipil. Muhammadiyah mengembangkan teologi al-Ma'un yang diperluas mencakup keadilan ekologis, menanamkan nilai lingkungan dalam institusi pendidikan, dan mempromosikan aktivisme melalui advokasi hukum, fatwa, dan gerakan akar rumput. Nahdlatul Ulama melalui LD PBNU aktif menyusun panduan ekoteologi untuk masjid. *Ketiga*, potensi instrumen keuangan sosial Islam. Wakaf hijau (*green waqf*) berpotensi menjadi instrumen keuangan sosial Islam yang strategis untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Wakaf energi dan sedekah energi menjadi ikhtiar untuk kedaulatan energi yang berkelanjutan. *Keempat*, peran media digital. Dakwah ekoteologis dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Penelitian menunjukkan bahwa pemasaran media sosial dan berbagi pengetahuan hijau dapat meningkatkan kesadaran tentang perubahan iklim di kalangan mahasiswa.

Kesimpulan

Dakwah berbasis ekoteologi menawarkan paradigma baru dalam dakwah Islam yang responsif terhadap tantangan krisis lingkungan global. Strategi dakwah ekoteologis dibangun di atas tiga pilar utama: landasan teologis yang bersumber dari konsep tauhid, khilafah, dan amanah; strategi komunikasi yang mencakup dakwah bil-lisan, bil-hal, dan bil-qalam; serta implementasi programatik melalui gerakan seperti Ekopesantren, Green Madrasah, Green Mosque, dan penguatan fatwa ekologis.

Indonesia telah menjadi pelopor dalam pengembangan dakwah ekoteologis dengan pengarusutamaan ekoteologi sebagai arah baru dakwah oleh Kementerian Agama serta gerakan-gerakan dari organisasi masyarakat sipil seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Transformasi dari dakwah seremonial-verbal menuju dakwah yang menghidupkan kesalehan spiritual, sosial, dan ekologis secara simultan menandai pergeseran paradigma yang signifikan.

Namun demikian, tantangan tetap ada—terutama kesenjangan antara wacana dan aksi, rendahnya literasi ekologi umat, serta keterbatasan sumber daya. Diperlukan komitmen kolektif dari seluruh pemangku kepentingan—pemerintah, organisasi keagamaan, dai, pendidik, dan masyarakat—untuk mewujudkan dakwah ekoteologis yang tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga gerakan nyata yang membumi.

Dakwah ekoteologis pada hakikatnya adalah upaya untuk mengembalikan Islam pada misi utamanya sebagai *rahmatan lil 'alamin*—rahmat bagi seluruh alam. Di tengah bumi yang semakin sakit, dakwah ekoteologis hadir sebagai terapi spiritual sekaligus terapi ekologis, mengajak umat untuk menyayangi bumi sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri, dan menjadikan kepedulian terhadap alam sebagai bagian tak terpisahkan dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. (2001). Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an. Paramadina.
- Abdullah, R., & Syarif, H. (2024). Konsep Dakwah dan Dialog Progresif Eco Bhinneka Muhammadiyah melalui Pendekatan Multikultural. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 33–58.
- Al-Qaradhawi, Y. (2001). Ri'ayah al-Bi'ah fi al-Syari'ah al-Islamiyyah. Dar al-Shuruq.
- Amri, U. (2014). From Theology to a Praxis of 'Eco-Jihad': The Role of Religious Civil Society in Combating Climate Change in Indonesia. In S. Tomalin (Ed.), *Religions and Development* (pp. 219–234). Routledge.
- Candrawati, H., & Wijayanti, R. (2025). Konstruksi Wacana Ekoteologi Islam dalam Pemikiran Nasaruddin Umar: Suatu Analisis Wacana Kritis. *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*.

- Dari Langgar ke Lahan Untuk Bumi: Transformasi Dakwah Ekoteologi Pesantren." (2025). Kementerian Agama RI.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Harvard University Press.
- Gerakan Sosial dan Dakwah Ekoteologi." (2025). PWM DIY.
- Hasan, A., Nurdin, A., & Zain, M. (2023). Environmental Activism in Indonesian Pesantren: The Role of Lora in Mainstreaming Islamic Eco-Theology in Tapal Kuda, East Java. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 13(1), 45–70.
- Holifurrahman, & Sulistyowati. (2025). Fatwa MUI No. 86 Tahun 2023 dan Perilaku Ekologis Umat Islam. *Jurnal Pemuliaan Lingkungan Hidup dan Sumber Daya Alam*.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Buku Ekoteologi Islam: Konsepsi dan Implementasi*. Kemenag RI.
- LD PBNU-Kemenag Susun Panduan Nasional Penerapan Ekoteologi di Masjid." (2025). NU Online.
- Lewat Daurah Internasional, Kemenag Tegaskan Misi Dakwah Ekoteologi dan Kurikulum Cinta." (2025). Kementerian Agama RI.
- Nasaruddin Umar Perkuat Gerakan Ekoteologi di Pesantren." (2026). RRI.co.id.
- Pratama, S., & Masuwd, M. A. (2025). Integration of Theology, Education, and Activism: Exploring Eco-Theological Discourse and Muhammadiyah's Environmental Engagement. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
- Rekonstruksi Teologi Lingkungan: Tafsir Khalifah, Amanah, dan Fikih Ekologi dalam Merespons Krisis Iklim." (2026). Muhammadiyah Kota Cirebon.
- Wahyuni, Y. S. (2017). The Islam and the Green Paradigm (A Proposed Solution from Islamic Eco-Theology for the East Kalimantan Environmental Problems). *Journal UINSI*.

This page is intentionally left blank.